

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI  
METODE BERCERITA PADA ANAK USIA DINI  
(Penelitian pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang)**

**SKRIPSI**



Oleh:

**Agni Ayu Prasiwi  
NPM. 11.0304.0068**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI  
METODE BERCERITA PADA ANAK USIA DINI  
(Penelitian pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang)**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam Menyelesaikan Studi  
pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



**Oleh:**

**Agni Ayu Prasiwi  
NPM. 11.0304.0068**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PAUD  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2018**

**PERSETUJUAN**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI  
METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI**  
(Penelitian pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang)

Diterima dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi  
Program Studi Pendidikan Guru PAUD  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Magelang



Magelang, Februari 2018

Pembimbing I

Drs. H. Subiyanto, M.Pd.  
NIP. 19570807 198303 1 002

Pembimbing II

Khusnul Laely, M.Pd.  
NIK. 138606115

**PENGESAHAN**  
**SKRIPSI BERJUDUL**

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI METODE BERCERITA  
PADA ANAK USIA DINI**

**(Penelitian Pada Kelompok A Tk Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang)**

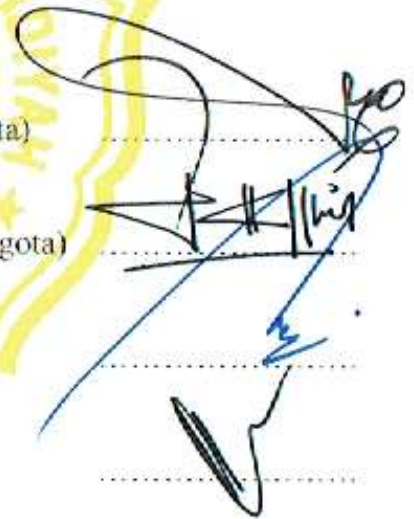
Oleh :  
Agni Ayu Prasiwi  
NPM. 11.0304.0068

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang

Hari : Kamis  
Tanggal : 22 Februari 2018

Tim Penguji Skripsi :

- 1 Drs. Subiyanto, M.Pd (Ketua / Anggota)
- 2 Khusnul Laely, M.Pd (Sekretaris/Anggota)
- 3 Drs. Arie Supriyatno, M.Si (Anggota)
- 4 Hermahayu, M.Si (Anggota)



Mengesahkan,  
Pj. Dekan

Runyanto, ST, M.Kom.  
NIK. 987008138

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : Agni Ayu Prasiwi  
NPM : 11.0304.0068  
Program Studi : Pendidikan Guru PAUD  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini (Penelitian pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang)

Menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari diketahui adanya plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai aturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yang menyatakan,

Agni Ayu Prasiwi  
11.0304.0068

## MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Ash Sharh' : 5)

## **PERSEMBAHAN**

Karya ini peneliti persembahkan kepada :

1. Almamater Program Studi Pendidikan Guru PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Ayah Bunda tercinta, beserta saudara dan keluarga besarku

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYIMAK MELALUI  
METODE BERCEKITA PADA ANAK USIA DINI  
(Penelitian pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang)**

**Agni Ayu Prasiwi**

**ABSTRAK**

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang.

Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang. Subyek penelitian ini yaitu siswa Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang yang berjumlah 12 anak. Variabel yang digunakan dalam penelitian meliputi variabel input (kemampuan menyimak sebelum tindakan), variabel proses (metode bercerita) dan variabel *output* (kemampuan menyimak setelah tindakan). Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif prosentase, dengan indikator keberhasilan  $\geq 75\%$ .

Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang. Hasil observasi awal diketahui bahwa rata-rata kemampuan menyimak baru mencapai 60,9%. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita, rata-rata pencapaian kemampuan menyimak subyek meningkat menjadi 86,1%, telah melebihi target yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$ .

***Kata Kunci : kemampuan menyimak, metode bercerita.***



**IMPROVING CAPABILITIES ABOUT THROUGH STORY METHODS  
IN EARLY CHILDREN  
(Research on group A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang)**

**Agni Ayu Prasiwi**

**ABSTRACT**

The study aims to improve the listening ability through the method of telling the story of the children of group A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang City.

Research is a classroom action research consisting of four stages: planning, implementation, observation and reflection. The research was conducted in TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang. The subjects of this study are students of Group A of TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang, amounting to 12 children. Variables used in the study include input variables (listening ability before action), process variables (storytelling method) and output variables (listening ability after action). Methods of data collection using observation method. Methods of data analysis using descriptive statistical analysis percentage, with success indicator > 75%.

The conclusion of the research result proves that storytelling is effective to improve the listening ability in group A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang City. The result of preliminary observation is known that average listening ability only reach 60,9%. After the learning activities using the storytelling method, the average achievement of listening ability of subjects increased to 86.1%, has exceeded the target set that is > 75%.

***Keywords: listening ability, story telling method.***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, karena telah diberi kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini (Penelitian pada kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang)".

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.

Penulisan Skripsi tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini diucapkan terima kasih kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang
2. Nuryanto, ST,M.Kom., selaku Pj. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Khusnul Laely, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Drs. H. Subiyanto, M.Pd.. selaku Dosen Pembimbing I dan Khusnul Laely, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan.
5. Kepala TK Pertiwi Rejowinangun Selatan Kota Magelang yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Keguruan dan Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk kita semua. Saran dan masukan selalu diterima dengan senang hati untuk perbaikan karya ini.

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENEGAS .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR GRAFIK .....	xvi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah .....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	8
A. Kemampuan Menyimak .....	8
1. Pengertian Kemampuan Menyimak.....	8
2. Fungsi dan Tujuan Kemampuan Menyimak.....	10
3. Jenis-jenis Menyimak .....	13
4. Tahap-tahap Menyimak .....	17
5. Indikator Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini .....	20

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini .....	21
B. Metode Bercerita .....	22
1. Pengertian Metode Bercerita .....	22
2. Tujuan Metode Bercerita .....	23
3. Manfaat Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini .....	26
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita .....	31
5. Karakter Cerita untuk Anak Usia Dini .....	33
6. Teknik Bercerita untuk Anak .....	35
C. Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini.....	37
D. Penelitian Terahulu yang Relevan .....	39
E. Kerangka Pemikiran .....	40
F. Hipotesis Penelitian.....	41
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Rancangan Penelitian .....	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian .....	42
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	43
D. Setting Penelitian.....	44
E. Metode Pengumpulan Data .....	45
F. Prosedur Penelitian .....	47
G. Indikator Keberhasilan .....	59
H. Validitas Instrumen Penelitian .....	60
I. Teknik Analisis Data .....	60
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>62</b>
A. Hasil Penelitian .....	62
1. Kemampuan Menyimak Sebelum Tindakan .....	62
2. Kemampuan Menyimak Siklus 1 .....	64
3. Kemampuan Menyimak Siklus 2 .....	81
4. Kemampuan Menyimak Setelah Tindakan.....	97
B. Pembahasan .....	99

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	102
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran .....	103
DAFTAR PUSTAKA .....	104
LAMPIRAN .....	106

## DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1 Kisi-kisi Pedoman Observasi Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan .....	46
2 Kegiatan Rencana Tindakan Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita .....	57
3 Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Sebelum Tindakan .....	63
4 Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Siklus 1 .....	77
5 Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Siklus 2 .....	94
6 Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Setelah Tindakan.....	98

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1 Kerangka Berpikir .....	41
2 Proses Penelitian Tindakan Kelas .....	47

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1 Kemampuan Menyimak Sebelum Tindakan .....	64
2 Kemampuan Menyimak Siklus 1 .....	78
3 Kemampuan Menyimak Siklus 2 .....	95
4 Kemampuan Menyimak Setelah Tindakan .....	99



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Taman kanak-kanak merupakan pendidikan formal anak usia dini yang telah diatur pada Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional serta Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 Tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan upaya pembinaan yang dilakukan sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan adanya program pembelajaran di taman kanak-kanak dipadukan dalam program pembelajaran yang mencakup lima aspek yaitu: aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan emosional (Kemdikbud, 2014: 2).

Pada usia 4-6 tahun merupakan masa yang sangat peka. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka anak adalah masa terjadinya kematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon setiap stimulus yang diberikan oleh lingkungannya. Masa peka juga merupakan masa untuk melakukan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan agama dan moral, fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional.

Kemampuan menyimak merupakan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan oleh guru. Karena menyimak merupakan alat komunikasi bagi setiap orang, termasuk anak-anak. Anak dapat mengembangkan kemampuannya melalui menyimak. Keterampilan bergaul dalam lingkungan dimulai dengan penguasaan kemampuan menyimak perkataan orang lain. Menurut Dhieni (2007: 6.15) melalui menyimak, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain memahaminya dan menciptakan suatu hubungan. Sebelum mempelajari pengetahuan lain, anak perlu kemampuan menyimak agar dapat memahami perkataan orang lain dengan baik. Dengan demikian anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung keberaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Lerner (dalam Dhieni, 2007: 3) menyatakan bahwa dasar utama perkembangan bahasa adalah melalui pengalaman-pengalaman berkomunikasi yang kaya. Pengalaman-pengalaman yang kaya itu akan menunjang faktor-faktor bahasa yang lain yaitu: mendengarkan, menyimak, membaca, berbicara dan menulis. Pada usia dini perkembangan bahasa khususnya keterampilan menyimak anak akan tumbuh dengan cepat, menyebabkan anak aktif berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya, anak akan tertarik pada kata-kata baru, hal ini akan menambah kosa kata pada anak serta belajar menyimak sebagai sarana untuk memperoleh kemandirian. Kemampuan menyimak anak juga akan berdampak pula pada kecerdasan. Anak yang memiliki kecerdasan tinggi akan cepat memahami pembicaraan

orang lain. Namun, kemampuan untuk menguasai keterampilan menyimak ini tidak akan tumbuh dengan sendirinya, tetapi harus melalui proses pembelajaran dan stimulus dari lingkungan terdekat anak.

Melalui kemampuan menyimak, anak dituntut untuk mampu mengerti perkataan orang lain dan mampu memahami cerita yang disampaikan ataupun dibacakan. Kelancaran anak dalam menyimak dapat dilihat dari kemampuan mengucapkan kalimat tanpa ada keragu-raguan. Lafal berarti pengucapan kata jelas, intonasi berarti lagu kalimat sesuai dengan jenis kalimat. Apabila anak mampu mengucapkan kalimat dengan lafal dan intonasi yang tepat, maka pendengar akan dapat mengerti kalimat yang diucapkan. Ekspresi merupakan mimik wajah ketika anak mengucapkan kalimat-kalimat dalam dialog. Ekspresi akan memperlihatkan apakah anak mampu menghayati peran yang dibawakan atau tidak (Dhieni, 2007: 20).

Kondisi di lapangan yang muncul berdasarkan pengamatan penulis di TK Pertiwi Rejowinangun Selatan, umumnya kelompok A sebagian besar mengalami kesulitan dalam pengembangan bidang kemampuan menyimak. Hal ini dapat dilihat melalui observasi yang dilakukan saat pelaksanaan kegiatan pembelajaran seperti anak belum mampu menyimak perkataan orang lain terbukti dengan anak belum mampu melaksanakan perintah dari guru. Selain itu anak belum mampu menyimak cerita yang dibacakan guru, anak belum mampu menjawab pertanyaan dari guru seputar cerita yang baru dibacakan. Demikian juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelasnya, dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan pada saat proses

pembelajaran berlangsung siswa merasa kesulitan. Padahal menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 seharusnya anak usia 4-5 tahun seharusnya telah mampu untuk menyimak perkataan orang lain, memahami cerita yang dibacakan dan juga mengerti dua perintah yang diberikan secara bersamaan (Kemendikbud, 2014: 27).

Pengembangan kemampuan menyimak yang dilaksanakan di TK Pertiwi Rejowinangun Utara menggunakan metode tanya jawab dengan menggunakan media gambar. Hal tersebut dirasa kurang efektif karena tidak semua anak dapat mengikuti secara bersama-sama. Anak lebih banyak menunggu giliran untuk melakukan tanya jawab. Apabila tidak segera diatasi sangat berdampak negatif terhadap pencapaian tugas-tugas perkembangan secara optimal sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Untuk meningkatkan kemampuan menyimak hendaknya menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat usia dan aspek yang ingin dikembangkan, seperti metode bercerita (Moeslichatoen, 2004: 19).

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan anak dalam perkembangan menyimak, baik faktor yang berasal dari dalam diri anak maupun faktor dari luar. Namun perlu disadari bahwa kemampuan guru dalam memilih metode dan media pembelajaran sangat mempengaruhi seorang anak dalam menguasai kemampuan menyimak. Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak dalam mengembangkan kemampuan menyimak sudah banyak dikembangkan metode dan media yang sesuai dengan perkembangan belajar

anak. Namun kenyataannya masih banyak anak Taman Kanak-kanak yang mengalami kegagalan dalam menguasai kemampuan menyimak.

Berbagai pendapat tentang teori pengembangan menyimak dikemukakan oleh para ahli. Diharapkan pendidik mampu mencari dan menerapkan metode pembelajaran dan permainan maupun media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak. Permainan dan media pembelajaran yang dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam menyimak, antara lain alat peraga berupa buku gambar/poster, mendengarkan lagu, menonton film, mendengarkan suara kaset, membaca cerita, atau mendongeng. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam menyimak dapat diciptakan sendiri oleh pendidik. Pendidik dapat berimprovisasi dengan cara menerapkannya pada anak sesuai dengan kondisi dan lingkungannya (Moeslichatoen, 2004: 19).

Bercerita merupakan sebuah metode yang dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak. Menurut Ekasriadi, (2004: 19) metode bercerita adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan menuturkan suatu informasi yang berisi tentang suatu hal. Gunarti (2008: 3) menyatakan bahwa metode bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan suatu pesan informasi atau sebuah dongeng belaka, yang bisa dilakukan secara lisan atau tertulis arti.

Di sinilah pentingnya peran guru dan orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara melatih mereka mau mengungkapkan hal yang dipikirkan atau dirasakannya. Dhieni (2007: 6) menyatakan bahwa metode bercerita adalah cara penyampaian pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik Taman Kanak-Kanak. Pembelajaran dalam bentuk cerita yang diberikan anak didik dapat membiasakan anak untuk mendengarkan tuturan cerita berisi suatu pesan. Sebagai pendidik harus terus menstimulasi anak didiknya agar dapat melatih aspek perkembangannya khususnya dalam perkembangan menyimak.

Mengingat anak-anak Taman Kanak-kanak yang sering mendengarkan cerita maka penulis berkeyakinan dengan metode bercerita akan membantu meningkatkan kemampuan menyimak anak. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak melalui metode bercerita.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dapat diidentifikasi di TK Pertiwi Rejowinangun Utara Kelompok A adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan kemampuan menyimak pada anak Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Utara yang belum optimal.
2. Penggunaan metode yang kurang menarik minat anak untuk belajar.
3. Anak tidak optimal dalam mengikuti pembelajaran sehingga kemampuan menyimak masih kurang.

### **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi permasalahan pada kemampuan menyimak pada anak Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Utara yang belum optimal.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, muncul suatu masalah yaitu: Apakah metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia dini?

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menyimak melalui metode bercerita pada anak usia dini.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu pengetahuan bidang pendidikan anak usia dini.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini.
- b. Bagi sekolah/lembaga, Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun kebijakan atau peraturan untuk meningkatkan kemampuan menyimak bagi anak usia dini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemampuan Menyimak**

##### **1. Pengertian Kemampuan Menyimak**

Pada hakikatnya bahasa dibagi menjadi dua yaitu bahasa lisan dan tulisan atau tertulis. Bahasa lisan merupakan simbol bunyi yang keluar dari mulut manusia untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Sedangkan bahasa tertulis merupakan simbol huruf untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan Semestanya, baik bahasa *verbal* maupun *non verbal*. Pemerolehan bahasa sudah ada sejak anak berada dalam kandungan seorang ibu. Anak lahir juga belum bisa berbicara, maka semua bayi yang baru saja lahir bagaikan *tabularasa* (kertas putih yang belum ada kotorannya atau tulisannya sama sekali). Bahasa itu merupakan alat komunikasi yang sangat penting untuk menyampaikan ide atau gagasan setiap individu kepada orang lain, bisa menggunakan *verbal* maupun *non verbal*.

Keterampilan berbahasa dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi (Tarigan, 2008: 2), yaitu: keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*).

Menyimak menurut Anderson (dalam Dhieni, 2008: 6) adalah mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi. Menyimak dan membaca itu berhubungan erat karena sama-sama untuk



menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, perbedaannya terletak. Menyimak dan membaca itu berhubungan erat karena sama-sama untuk menerima informasi dalam kegiatan komunikasi, perbedaannya terletak dalam jenis komunikasi: menyimak itu berhubungan erat dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berhubungan erat dengan komunikasi tulis. Menyimak dan membaca ini sama-sama bertujuan untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, dan memahami makna komunikasi (Tarigan, 2008: 31).

Menyimak merupakan kegiatan mendengarkan secara aktif dan kreatif untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan secara lisan (Dhieni, 2008: 6)

Abbas (2006: 63) menyatakan bahwa menyimak merupakan proses untuk mengorganisasikan apa yang didengar dan menempatkan pesan suara-suara yang didengar, ditangkap menjadi makna yang dapat diterima. Proses menyimak terdiri dari tiga langkah yaitu: (1) menerima masukan yang didengar, (2) melibatkan diri terhadap masukan yang didengar, (3) menginterpretasikan dan berinteraksi dengan masukan yang didengar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan menyimak adalah kemampuan dalam kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta

memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui bahasa lisan.

## **2. Fungsi dan Tujuan Menyimak bagi Anak Usia Dini**

Menyimak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak dilakukan dibandingkan keterampilan bahasa lainnya seperti membaca, menulis dan berbicara. Demikian pula dalam kehidupan anak. Walaupun kemampuan menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang secara alamiah dikuasai oleh setiap anak normal, keterampilan ini harus dikembangkan melalui stimulasi-stimulasi dan latihan-latihan karena menyimak keterampilan menyimak tidak dapat dimiliki secara optimal jika tidak dikembangkan dan dilatih.

Sebarti (dalam Dhieni, 2008: 7) mengemukakan bahwa menyimak memiliki fungsi sebagai dasar belajar bahasa, penunjang keterampilan berbicara, membaca dan menulis, penunjang komunikasi lisan serta penambah informasi atau pengetahuan.

Sedangkan menurut Hunt (dalam Tarigan, 2008: 55) fungsi dari menyimak ialah memperoleh informasi, membuat hubungan antar pribadi lebih efektif, memberikan respon yang positif serta mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan yang masuk akal.

Bromley (dalam Dhieni, 2008: 21) menjelaskan bahwa fungsi menyimak pada anak sebagai berikut: 1) memberikan kesempatan ada anak untuk mengapresiasi dan menikmati lingkungan semesta mereka; 2)

membantu anak memahami keinginan dan kebutuhan mereka sehubungan dengan kebutuhannya untuk bersosialisasi; 3) mengubah dan mengontrol perilaku maupun sikap pembicara; dimana cara menyampaikan pesan akan berdampak pada isi dan bentuk pesan yang diterima; 4) membantu perkembangan kognitif anak, melalui belajar menerima informasi dan mendapatkan pengetahuan baru; 5) memberikan pengalaman pada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan orang lain; 6) membantu anak mengekspresikan keunikan dirinya sebagai individu yang berpikir dan memperhatikan orang lain.

Dhieni (2008: 7) menyatakan bahwa menyimak memiliki fungsi yaitu: 1) menjadi dasar belajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua, 2) menjadi dasar kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis), 3) menunjang keterampilan bahasa lainnya, 5) memperlancar komunikasi lisan, dan 6) menambah informasi atau pengetahuan.

Kemampuan menyimak dapat memperlancar komunikasi lisan. Setelah menyimak pembicaraan seseorang, tentu penyimak akan dapat mengetahui isi atau makna pembicaraan. Hal itu dapat terjadi komunikasi antara pembicara dan penyimak. Hal lainnya ialah menambah informasi atau pengetahuan. Pengetahuan tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan informasi tidak hanya diperoleh melalui membaca, tetapi juga melalui menyimak. Pengetahuan baru tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan mendengarkan cerita, mendengarkan berita, ceramah, diskusi, dan lain sebagainya.

Tujuan menyimak bagi setiap orang berbeda-beda, tergantung pada niat setiap orang. Abbas (2006: 64) menyebutkan tujuan menyimak yaitu untuk mendapatkan fakta, menganalisis fakta, mengevaluasi fakta, mendapat inspirasi, menghibur diri dan untuk meningkatkan kemampuan berbicara.

Tujuan orang menyimak menurut Hunt ( dalam Tarigan, 2008: 59) diantaranya:

- a. Memperoleh informasi yang ada hubungan atau sangkut pautnya dengan pekerjaan atau profesi.
- b. Lebih efektif dalam hubungan-hubungan antar dalam kehidupan sehari-hari di rumah, ditempat bekerja, dan dalam kehidupan masyarakat.
- c. Mengumpulkan data agar dapat membuat keputusan-keputusan yang masuk akal.
- d. Dapat memberikan respon yang tepat terhadap segala sesuatu yang didengar.

Tarigan (2008: 60) menyatakan ada tujuh tujuan menyimak yaitu untuk belajar, memecahkan masalah, mengevaluasi, mengapresiasi, mengkomunikasikan ide, membedakan bunyi serta untuk meyakinkan. Sedangkan Dhieni (2008: 7) menyatakan tujuan menyimak ialah untuk belajar, mengapresiasi, menghibur diri, serta untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menyimak memiliki banyak fungsi yaitu untuk dasar belajar bahasa, menjadi dasar kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis), menunjang keterampilan bahasa lainnya, memperlancar komunikasi lisan, dan menambah informasi atau pengetahuan. Sedangkan tujuan orang menyimak berbeda-beda. Diantaranya ialah untuk memperoleh informasi, menjalin hubungan yang efektif, belajar serta memecahkan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui tujuan menyimak bagi anak Taman Kanak-kanak untuk menghibur diri. Sebab anak merasa senang dan gembira dalam menyimak cerita. Selain itu adalah untuk belajar membedakan bunyi-bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan cerita, dan permainan bahasa, memahami, menghayati, dan menilai bahan yang disimak. Bahan yang disimak di taman kanak-kanak berbentuk cerita atau dongeng.

### **3. Jenis-jenis Menyimak**

Kemampuan menyimak adalah kemampuan berbahasa yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Taman Kanak-kanak. Sebelum anak diajarkan membaca dan menulis, anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis). Kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca adalah kemampuan membedakan auditorial. Artinya anak mampu

membedakan suara-suara di lingkungan anak dan mampu membedakan bunyi-bunyi huruf atau fonem yang anak dengarkan.

Jenis menyimak digolongkan menjadi dua yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif, berikut penjelasannya menurut Tarigan (2008: 38):

a. Menyimak ekstensif

Menyimak ekstensif adalah jenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu dibawah bimbingan langsung dari seorang guru. Penggunaan yang paling dasar adalah menangkap atau mengingat kembali bahan yang telah dikenal atau diketahui dalam suatu lingkungan baru dengan cara yang baru. Selain itu memberikan kesempatan dan kebebasan bagi para siswa yang mendengar dan menyimak butir-butir kosa kata dan struktur-struktur yang masih asing atau baru bagi anak. Yang termasuk dalam jenis menyimak intensif diantaranya:

- (1) Menyimak sosial adalah menyimak dalam situasi-situasi sosial untuk berkomunikasi antara orang yang satu dengan yang lain mengenai hal-hal yang menarik perhatian semua orang yang hadir. Menyimak sosial hendaknya bersikap sopan dan dapat memahami peranan pembicara.
- (2) Menyimak sekunder adalah jenis menyimak secara kebetulan tidak dilakukan dengan penuh perhatian karena bisa dilakukan sambil melakukan kegiatan yang lain.

(3) Menyimak estetik merupakan menyimak untuk menikmati keindahan musik, puisi, drama, rekaman, dan cerita yang dibacakan orang lain bisa guru, teman dan aktor dalam tokoh sinetron atau film.

(4) Menyimak pasif adalah menyimak yang dilakukan dengan tidak sadar atau tidak disengaja karena tidak ada niat untuk menyimak dengan penuh perhatian.

b. Menyimak intensif

Menyimak intensif lebih diarahkan pada kegiatan menyimak secara lebih bebas dan lebih umum di bawah bimbingan langsung para pendidik. Menyimak intensif harus mempertimbangkan baik-baik tipe pernyataan demi bahasa maupun demi makna. Menyimak intensif paling sederhana ialah bentuk pernyataan yang dengan jawaban ya atau tidak dan benar atau salah pada beberapa latihan, dapat juga mengisi latihan dengan titik-titik kosong dengan kata atau frase yang sesuai. Termasuk dalam jenis menyimak intensif diantaranya:

(1) Menyimak kritis adalah menyimak untuk mengkritisi suatu masalah atau kekeliruan yang disampaikan oleh pembicara dengan alasan yang kuat dan dapat diterima oleh nalar atau akal sehat.

(2) Menyimak konsentratif adalah menyimak dengan penuh perhatian agar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembicara sehingga dapat mengikuti petunjuk, informasi yang jelas dan memahami ide-ide pembicara.

(3) Menyimak kreatif adalah kegiatan menyimak yang dapat memunculkan ide kreatif para pendengar sehingga dapat mengkonstruksi imajinasinya untuk mendapatkan kesenangan yang diinginkan.

Menurut Brombley (dalam Dhieni, 2008: 14) jenis-jenis menyimak yang dapat dikembangkan untuk anak Taman Kanak-kanak ialah:

- a. Menyimak informatif atau mendengarkan informasi untuk mengidentifikasi dan mengingat fakta-fakta, ide-ide, dan hubungan.
- b. Menyimak kritis yaitu lebih dari sekedar mengidentifikasi dan mengingat fakta, ide, dan hubungan-hubungan. Kemampuan ini membutuhkan kemampuan untuk menganalisis apa yang didengar dan membuat sebuah keterangan tentang hal tersebut dan membuat generalisasi berdasarkan apa yang didengar.
- c. Menyimak apresiatif adalah kemampuan untuk menikmati dan merasakan apa yang didengar, penyimak dalam jenis menyimak ini larut dalam bahan yang disimaknya. Anak akan terpaku dan terpukau dalam menikmati dramatisasi atau puisi secara imajinatif, penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter dari perilaku cerita yang dilisankan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis menyimak yaitu kritis, menyimak konsentratif, menyimak informatif dan menyimak apresiatif. Keterampilan menyimak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis menyimak informatif.



#### 4. Tahap-tahap Menyimak

Menyimak adalah suatu kegiatan yang merupakan suatu proses. Dalam proses menyimak terdapat tahap-tahap, antara lain tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, dan tahap menanggapi (Tarigan, 2008: 63). Menyimak itu merupakan suatu proses kegiatan yang memerlukan tahapan-tahapan agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Maka tahapan proses menyimak menurut Tarigan, 2008: 63) diantaranya:

- a. Tahap mendengar, dalam tahap ini baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atas pembicaraannya.
- b. Tahap memahami, setelah mendengar maka ada keinginan untuk mengerti isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara.
- c. Tahap menginterpretasi, penyimak yang baik, yang cermat dan teliti belum puas kalau hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Penyimak ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi, butir-butir pendapat yang terdapat dan tersirat dalam ujaran.
- d. Tahap mengevaluasi, setelah memahami dan menafsir atau menginterpretasikan isi pembicaraan, penyimak baru bisa menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan pembicara.

Hal ini sesuai dengan tahapan proses menyimak yang dikemukakan oleh Haryadi dan Zamzani (2007: 22) diantaranya ada enam tahapan yaitu: (1) mendengarkan, (2) mengidentifikasi, (3) menginterpretasi atau menafsirkan, (4) memahami, (5) menilai, (6)

menanggapi atau mereaksi. e) Tahap menanggapi, tahap ini merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran lalu menanggapi.

Berbeda dengan Ruth G. Strickland dalam Tarigan (2008: 31) menyatakan adanya sembilan tahap menyimak, diantaranya:

- a. Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- b. Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- c. Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- d. Menyimak serapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- e. Menyimak sekali-kali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara seksama berganti dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.
- f. Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.

- g. Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan membuat komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- h. Menyimak secara saksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- i. Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

Beberapa tahapan menyimak tersebut merupakan satu rangkaian proses alamiah dalam keterampilan menyimak. Menyimak merupakan prasyarat mutlak untuk menguasai informasi. Kemauan dan keterampilan menyimak dengan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, dan menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Lalu, penyimak pun sampailah pada tahap menanggapi (*responding*).

Mendengarkan merupakan tindakan yang mencakup perhatian, kepedulian atau tanggap, dan isyarat dari lingkungan. Sedangkan memahami adalah tindakan pengolahan kognitif yang mencakup memperoleh makna dari apa yang didengar, menghubungkan suara dengan kata-kata yang sudah dikenal, pengorganisasian, membayangkan, dan menghargai yang didengar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui tahapan-tahapan menyimak terdiri dari enam tahap yaitu tahap mendengar, tahap memahami, tahap menginterpretasi, tahap mengevaluasi, dan tahap menanggapi.

## 5. Indikator Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini

Menyimak merupakan kemampuan paling awal dalam kehidupan sebelum untuk dapat berbahasa dengan baik. Bahasa reseptif merupakan modal untuk bahasa ekspresif. *Phonologi* yaitu sistem suara dalam bahasa sangat berpengaruh untuk belajar membaca.

Tingkat Pencapaian Perkembangan (TPP) pemerolehan bahasa usia 4-5 tahun menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 ialah:

- a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya).
- b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan.
- c. Memahami cerita yang dibacakan
- d. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat.

Kemampuan menyimak pada anak yang dinyatakan oleh Tulare Country Schools (dalam Tarigan, 2008: 64) pada anak Taman Kanak-kanak (4,5-6 tahun) yaitu:

- a. Menyimak pada teman-teman sebaya dalam kelompok bermain;
- b. Mengembangkan perhatian terhadap cerita atau dongeng;
- c. Dapat mengingat petunjuk-petunjuk dan pesan-pesan yang sederhana.

Terkait dengan perkembangan bahasa pada anak usia dini, Permendikbud No. 137 tahun 2014 (Kemendikbud, 2014: 26) tentang tingkat perkembangan pencapaian anak usia 4-5 tahun dalam bidang bahasa terbagi dalam tiga bagian yaitu memahami bahasa, mengungkapkan bahasa dan keaksaraan. Kemampuan menyimak termasuk

dalam bagian memahami bahasa yang terbagi menjadi lima indikator. Ke lima indikator tersebut meliputi:

1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya),
2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan,
3. Memahami cerita yang dibacakan,
4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat serta
5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia.

Dalam penelitian ini indikator kemampuan menyimak yang digunakan mengacu pada tingkat perkembangan pencapaian anak usia 4-5 tahun menurut Permendikbud No. 137 tahun 2014 yang terdiri dari lima indikator yaitu menyimak perkataan orang lain, mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan, memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat serta mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia.

## **6. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Menyimak Anak Usia Dini**

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang harus dikembangkan, yang memerlukan kemampuan bahasa reseptif dan pengalaman dimana anak sebagai penyimak secara aktif memproses dan memahami apa yang didengar.

Bromley (Dhieni, 2008: 20) menjelaskan beberapa jenis faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan menyimak anak yaitu faktor penyimak, faktor situasi, dan faktor pembicara. Faktor penyimak berkaitan erat dengan tujuan, tingkat pemahaman, dan strategi anak dalam

memonitor pemahaman mereka terhadap informasi yang disampaikan. Faktor situasi berkaitan erat dengan lingkungan Semesta anak dan stimulus visual yang diberikan. Faktor pembicara berkaitan dengan berbagai cara dalam mengkomunikasikan pesan sehingga anak-anak dapat menyimak secara efektif yang dapat diperkuat antara lain dengan gerakan, ekspresi wajah, bahasa tubuh, penggunaan kata, dan kontak mata.

## **B. Metode Bercerita**

### **1. Pengertian Metode Bercerita**

Aspek pengembangan anak usia dini sangat luas dan hal tersebut dapat dicapai dengan pendekatan yang beragam. Salah satu di antaranya adalah dengan melakukan metode bercerita. Metode bercerita adalah salah satu metode yang banyak dipergunakan di Taman Kanak-kanak. Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak melalui cerita yang disampaikan secara lisan.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2008: 4).

Bercerita menurut Ismoerdijahwati (dalam Madyawati, 2013: 2) merupakan seni atau teknik budaya kuno untuk menyampaikan suatu peristiwa yang dianggap penting, melalui kata-kata, imaji dan suara-suara.

Bachri (2005:10) menyatakan bahwa bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Menurut Musfiroh (dalam Madyawati, 2013: 2), cerita anak dapat didefinisikan tuturan lisan, karya bentuk tulis atau tentang suatu kejadian, peristiwa dan sebagainya yang terjadi di seputar dunia anak.

Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa “metode bercerita adalah cara bertutur kata dalam penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan”, dalam upaya memperkenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan atau tanpa alat peraga untuk menyampaikan suatu dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.

## **2. Tujuan Kegiatan Bercerita bagi Anak TK**

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita.

Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan bercerita sebagai program belajar TK adalah untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh sebagai latihan motorik halus maupun motorik kasar. Selain itu juga untuk mengembangkan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Menurut Moeslichatoen (2004: 170) bercerita bagi anak usia 4-6 tahun antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan sosial.
- b. Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan oleh orang lain.
- c. Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya.
- d. Anak dapat menjawab pertanyaan.
- e. Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarkan dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan dan diceritakannya pada orang lain.

Dalam kegiatan bercerita anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk



memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan social (Moeslichatoen, 2004: 170). Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada di Semesta anak yang non-manusia. Dalam kaitan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, dan di jalan. Sedang informasi tentang lingkungan sosial meliputi: orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun yang dikemukakan oleh Dhieni (2008: 7) adalah agar anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya pada orang lain. Melalui kegiatan bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui kegiatan bercerita. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari. Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa khususnya bercerita agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan tujuan bercerita bagi anak usia dini ialah untuk mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, yaitu lancar, fleksibel, dan orisinal dalam bertutur kata, berpikir, serta berolah tangan dan berolah tubuh. Anak mampu mengembangkan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan orang lain, menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang dapat dihayati anak dan diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

### **3. Manfaat Bercerita Bagi Anak Usia Dini**

Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab dalam kegiatan bercerita anak dapat mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika seandainya bukan merupakan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya. Tambahan pengalaman tersebut tentu akan memperluas wawasan anak.

Manfaat kegiatan bercerita bagi anak adalah membantu perkembangan anak. Madyawati (2013: 3), memaparkan beberapa manfaat metode bercerita bagi anak yaitu: a) melatih daya serap; b) melatih daya konsentrasi untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita; c) menciptakan situasi menggembirakan serta mengembangkan suasana

hubungan yang akrab; d) melatih daya pikir anak; e) mengembangkan daya imajinasi anak; f) membantu perkembangan bahasa anak. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, dengan menambah perbendaharaan kosa kata, kemampuan mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat. Kemampuan tersebut adalah hasil dari proses menyimak dalam tahap perkembangan bahasa anak.

Moeslichatoen (2004: 26) berpendapat kegiatan bercerita juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak. Implementasi dari metode bercerita adalah kegiatan bercerita. Sementara dalam konteks pembelajaran anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan. Kegiatan bercerita memberikan sumbangan besar pada perkembangan anak secara keseluruhan sebagai implikasi dari perkembangan bahasanya sehingga anak akan memiliki kemampuan untuk mengembangkan aspek perkembangan yang lain dengan modal kemampuan berbahasa yang sudah baik.

Rangkaian urutan kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis dan menyimak adalah sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tiap anak berbeda latar belakang dan cara belajarnya, melalui bercerita guru diharapkan memahami gaya belajar anak baik individual maupun kelompok dengan mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada anak.

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak. Bagi anak usia Taman Kanak-kanak mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru Taman Kanak-kanak yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Manfaat yang diperoleh dari kegiatan bercerita bagi anak usia dini diantaranya adalah (Moeslichatoen, 2004: 27):

- a. Menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah.
- b. Memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai moral dan keagamaan.
- c. Memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan.
- d. Memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat dan menimbulkan keasyikan tersendiri maka kegiatan bercerita memungkinkan mengembangkan dimensi perasaan anak.

- e. Memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang yang ada diSemestanya dengan bermacam pekerjaan.
- f. Menuturkan bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam-macam pekerjaan.
- g. Membantu anak membangun bermacam yang mungkin dipilih anak.
- h. Melatih daya serap anak, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan
- i. Melatih daya pikir anak, artinya anak dapat terlatih untuk memahami proses cerita, mempelajari hubungan sebab akibatnya termasuk hubungan-hubungan dalam cerita
- j. Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar

yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang didengar dengan apa yang dipahami. Bila menurut anggapannya yang didengar itu salah, maka ia berani menyatakan adanya kesalahan tersebut. Keberanian menyatakan pendapat yang berbeda.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak Taman Kanak-kanak. Guru yang pandai bertutur dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Ia merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti. Ia akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, yang suka menolong. Demikian juga bila tokoh penjahat dalam cerita itu dihukum. Anak akan mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita yang punya sikap-sikap yang baik dan menghindari berbuat seperti tokoh dalam cerita yang tidak baik (Moeslichatoen, 2004: 27).

Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di Semestanya dengan bermacam pekerjaan. Orang-orang itu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan bermacam, pekerjaan: guru, pedagang, petani, tukang

pos, tukang sayur, sopir, tentara, polisi. Informasi itu dapat memberikan wawasan tentang bermacam peran seseorang dalam masyarakat dan bermacam layanan jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat. Kegiatan bercerita dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan guru untuk menuturkan-bermacam pekerjaan yang ada dalam masyarakat yang beraneka ragam yang dapat menimbulkan sikap pada diri anak menghargai bermacam pekerjaan tersebut, karena anak memperoleh pemahaman berdasarkan cerita guru bahwa setiap pekerjaan dalam masyarakat itu baik.

Dapat disimpulkan bahwa manfaat bercerita bagi anak usia dini yaitu melatih daya serap; melatih konsentrasi; menciptakan situasi menggembarakan dan hubungan yang akrab; melatih daya pikir anak; mengembangkan daya imajinasi; membantu perkembangan bahasa. Dengan bercerita pendengaran anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara, menambah perbendaharaan kosa kata, melatih mengucapkan kata-kata, melatih merangkai kalimat sesuai tahap perkembangannya, selanjutnya anak dapat mengekspresikannya melalui bernyanyi, bersyair, menulis ataupun menggambar sehingga pada akhirnya anak mampu membaca situasi, gambar, tulisan atau bahasa isyarat.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan Bercerita**

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Dhieni (2008: 9) menyatakan kelebihan metode

bercerita antara lain: dapat menjangkau jumlah anak yang relatif banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, serta secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Sedangkan kekurangan metode bercerita antara lain: anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya, daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita, serta cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Moeslichatoen (2004: 172) mengemukakan metode bercerita memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan bercerita bagi anak antara lain:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
- b. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
- c. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana.
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah.
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya.

Sedangkan kekurangannya antara lain:

- a. Anak didik pasif karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru.



- b. Kurang merangsang perkembangan kreatifitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
- c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

Berdasarkan urian di atas dapat disimpulkan kelebihan metode bercerita antara lain: dapat menjangkau anak lebih banyak, waktu efektif dan efisien, pengaturan kelas sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, tidak banyak memerlukan biaya. Sedangkan kekurangan metode bercerita antara lain: anak didik menjadi pasif, kurang merangsang perkembangan siswa mengutarakan pendapatnya, cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

#### **5. Karakteristik Cerita untuk Anak Taman Kanak-Kanak**

Cerita untuk anak dapat dikategorikan sebagai karya sastra (Musfiroh, 2005: 38). Hanya saja proses penerapannya berbeda. Meskipun demikian, cerita untuk anak harus memenuhi beberapa unsur. Cerita anak tetap memiliki unsur-unsur utama pembangun fiksi, seperti tema, amanat, tokoh, alur, setting, sudut pandang, dan sarana kebahasaan (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 38).

Unsur-unsur tersebut diolah sedemikian rupa sehingga tetap tercerna oleh anak. Masitoh (2008: 3) berpendapat penggunaan bercerita sebagai salah satu strategi pembelajaran di Taman Kanak-kanak haruslah memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Isi cerita harus terkait dengan dunia kehidupan anak TK, sehingga anak dapat lebih memahami dan dapat menangkap isi cerita tersebut, karena membahas mengenai hal-hal yang tidak asing bagi mereka.
- b. Kegiatan bercerita diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu, dan mengasyikkan sesuai dengan dunia kehidupan anak yang penuh suka cita.
- c. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, yang menggetarkan perasaan anak, serta dapat memotivasi untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Selain itu, cerita untuk anak harus menarik minat dan perhatian anak. Agar anak bersungguh-sungguh dalam mendengarkan dan menyimak cerita. Cerita anak harus sesuai dengan kepribadian anak, supaya memiliki daya tarik dan keterlibatan aktif anak untuk mendengar cerita. Hal lainnya adalah cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia Taman Kanak-kanak. Ceritanya cukup pendek sehingga menjangkau rentangan waktu perhatian anak.

Syarat-syarat cerita anak yang dikutip dari Moeslichatoen (2004: 168) antara lain sebagai berikut.

- a. Sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak-anak,.
- b. Isi cerita harus bermutu pendidikan seperti nilai moral dan tujuan pengembangan bahasa anak-anak.
- c. Bahasanya sederhana dan mudah dimengerti anak-anak

- d. Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain; 1) Usia 3-4 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 7 s.d 10 menit; 2)Usia 4-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 10 s.d 20 menit; 3) Usia 5-6 tahun tahap kemampuan mendengarkan cerita dari 20 s.d 25 menit.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan syarat cerita bagi anak yaitu isi sesuai dengan tingkat perkembangan dan lingkungan anak, sesuai untuk pengembangan bahasa anak dan bahasa sederhana.

## 6. Teknik Bercerita Untuk Anak

Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik, menarik dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas. Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.

Dhieni (2008: 12) mengatakan bentuk-bentuk metode bercerita terbagi menjadi dua yaitu:

### a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah kegiatan bercerita yang dilakukan guru saat bercerita tanpa menggunakan media atau alat peraga yang diperlihatkan kepada anak didik. Artinya kegiatan cerita yang dilakukan guru hanya mengandalkan suara, mimik, dan panto mimik atau gerak anggota tubuh guru.

b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan alat peraga adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan media atau alat pendukung isi cerita yang disampaikan. Artinya guru menyajikan sebuah cerita pada anak dengan menggunakan berbagai macam media yang menarik bagi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan ceritanya. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua yaitu:

a. Bercerita dengan alat peraga langsung

Yaitu guru bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung. Misalnya sebuah benda atau makhluk hidup yang nyata. Misalnya tas dan binatang peliharaan.

b. Bercerita dengan alat peraga tak langsung/benda tiruan

Yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan. Misalnya binatang tiruan, buah tiruan, dan lain sebagainya.

Moeslichatoen (2004: 158) mengemukakan beberapa macam penyampaian metode bercerita yang dapat dipergunakan guru antara lain: membaca langsung dari teks cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita menggunakan papan flannel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, cerita melalui lagu, dan cerita melalui rekaman audio. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menyampaikan cerita ialah menggunakan teks cerita dan ilustrasi gambar yang mendukung isi cerita.

### C. Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita pada Anak Usia Dini

Menyimak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Kegiatan menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang paling banyak dilakukan dibandingkan keterampilan bahasa lainnya seperti membaca, menulis dan berbicara. Kemampuan menyimak adalah kemampuan berbahasa yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Taman Kanak-kanak. Sebelum anak diajarkan membaca dan menulis, anak terlebih dahulu harus memiliki kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak menjadi dasar pengembangan kemampuan bahasa tulis (membaca dan menulis). Kemampuan dasar yang harus dimiliki anak sebelum diajarkan membaca adalah kemampuan membedakan *auditorial*. Artinya anak mampu membedakan suara-suara di lingkungan anak dan mampu membedakan bunyi-bunyi huruf atau *fonem* yang anak dengarkan.

Kemampuan menyimak dapat dikembangkan melalui metode bercerita. Kegiatan bercerita dilakukan terutama untuk mengembangkan ranah kemampuan perkembangan berbahasa pada anak usia dini (Bachri, 2005: 12). Melalui bercerita anak akan dapat mengembangkan beberapa kemampuan dan keterampilan diantaranya: kemampuan dan keterampilan mendengarkan, kemampuan dan keterampilan berbicara, kemampuan dan keterampilan berasosiasi, kemampuan dan keterampilan berekspresi serta berimajinasi, dan kemampuan dan keterampilan berfikir logika. Bagi anak Taman Kanak-kanak tujuan menyimak pada umumnya adalah untuk belajar membedakan bunyi-

bunyi yang diperdengarkan guru, mendengarkan cerita, dan permainan bahasa. Menyimak untuk apresiasi bertujuan untuk memahami, menghayati, dan menilai bahan yang disimak. Bahan yang disimak di Taman Kanak-kanak berbentuk cerita atau dongeng.

Metode bercerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Menurut pendapat Dhieni (2008: 4), bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik.

Tujuan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun yang dikemukakan oleh Dhieni (2008: 7) adalah agar anak-anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain, anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya, anak dapat menjawab pertanyaan, selanjutnya anak dapat menceritakan dan mengekspresikan apa yang didengar dan diceritakannya, sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami dan lambat laun didengarkan, diperhatikan, dilaksanakan, dan diceritakannya pada orang lain.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan atau menyimak. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kebermaknaan cerita terletak pada

aktivitas menyimak cerita itu sendiri, terutama karena kegiatan berbahasa yang paling banyak dilakukan anak adalah menyimak (Musfiroh, 2005: 26). Sehingga melalui metode bercerita anak dapat meningkatkan kemampuan bahasa khususnya kemampuan menyimak.

#### **D. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dalam hal ini peneliti mengambil skripsi sebelumnya sebagai penelitian terdahulu yang relevan diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyangsih (2013) yang melakukan penelitian meningkatkan kemampuan menyimak menggunakan metode bercerita gambar seri pada siswa kelompok B TK Kujonsari Kalasan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menyimak. Dapat dilihat dari peningkatan hasil persentase kemampuan menyimak anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik pada pra tindakan sebesar 18,75%, pada Siklus I meningkat menjadi 50%, dan pada Siklus II meningkat menjadi 87,5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak Kelompok B, terlihat dari persentase kemampuan menyimak menunjukkan yang  $\geq 80\%$  anak berhasil mencapai kriteria berkembang sangat baik. Proses pelaksanaan menggunakan metode bercerita adalah anak mendengarkan cerita, anak menjawab pertanyaan terkait isi cerita, anak menceritakan kembali isi cerita, dan anak menanggapi cerita.

Penelitian dilakukan oleh Maryanti (2014) yang melakukan penelitian meningkatkan keterampilan menyimak menggunakan media CD audio pada anak kelompok B2 TK ABA Karangjajen Yogyakarta. Hasil

penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keterampilan menyimak menggunakan media CD MAPAUD pada anak kelompok B2 mengalami peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan rata-rata keterampilan menyimak pada tahap sebelum tindakan sebesar 57,86% (cukup berkembang), siklus 1 sebesar 64,44% (sudah berkembang) dan siklus 2 sebesar 85,22% (berkembang sangat baik).

#### **E. Kerangka Berpikir**

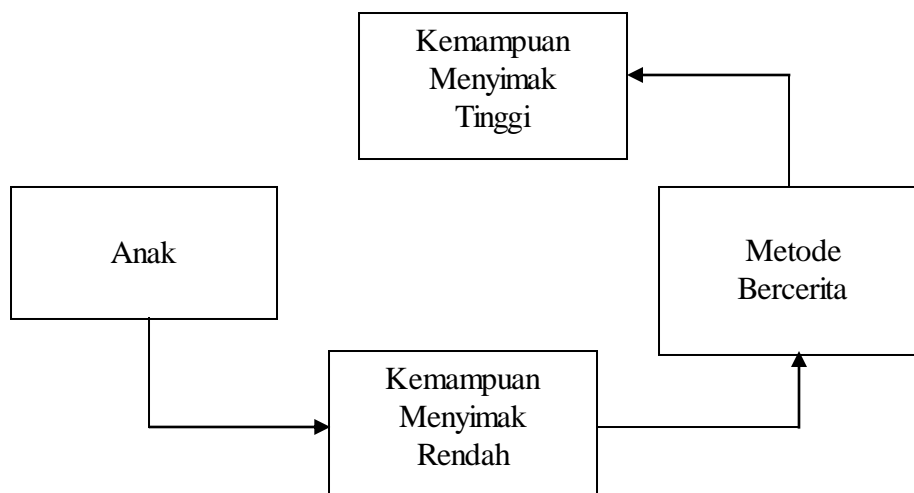
Anak usia dini merupakan masa yang krusial dalam perkembangan anak yang hanya satu kali dan tidak bisa ditunda waktunya. Salah satunya adalah perkembangan bahasa khususnya pada kemampuan menyimak. Berdasarkan hasil Observasi kemampuan menyimak anak pada Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Utara belum optimal yang mengakibatkan kemampuan menyimak anak rendah. Karena pembelajaran yang bersifat monoton dan penggunaan metode yang kurang menarik. Sehingga diperlukan metode yang tepat untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada anak. Hal tersebut dapat ditingkatkan menggunakan metode bercerita.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan yang bertujuan menyampaikan informasi atau pesan berupa cerita atau dongeng yang didengarkan. Bercerita dapat dilakukan dengan alat peraga atau tanpa alat peraga yang disampaikan dengan menarik dan menyenangkan. Penelitian tindakan kelas ini merupakan upaya untuk mengatasi masalah dalam kemampuan menyimak pada anak Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Utara dengan menggunakan metode bercerita. Hasil penelitian ini diharapkan



dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak Kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Utara.

Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 1  
Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006: 71) hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis tindakan yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada siswa kelompok A TK Rejowinangun Utara.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Rancangan Penelitian**

Rancangan penelitian merupakan segala sesuatu yang mencakup tentang pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom research*). Penelitian tindakan kelas adalah suatu pengamatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan (Arikunto, 2008: 1). Penelitian tindakan kelas merupakan salah satu bagian dari penelitian tindakan dengan tujuan yang spesifik yang berkaitan dengan kelas (Suhardjono, 2012: 57). Penelitian ini merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai dari : a) perencanaan (*planning*), b) pelaksanaan (*action*), c) pengumpulan data (*observing*), d) menganalisis data atau informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kekurangan tindakan tersebut (*reflecting*).

### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel adalah obyek penelitian atau apa yang menjadi perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 118). Arikunto (2008: 96) menjelaskan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadikan titik perhatian suatu penelitian. Menurut Sugiyono (2011: 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian tindakan terdapat beberapa macam variabel,

yaitu variabel *input*, variabel proses dan variabel *output*. Variabel tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

1. Variabel *input*

Variabel *input* dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak anak yang masih rendah dan perlu ditingkatkan yang dibuktikan dengan anak belum mampu menyimak perkataan orang lain tercermin melalui belum mampu melaksanakan perintah dari guru, belum mampu menyimak cerita yang dibacakan guru, anak belum mampu menjawab pertanyaan dari guru seputar cerita yang baru dibacakan, siswa merasa kesulitan dalam menjawab atau mengajukan pertanyaan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

2. Variabel proses

Variabel proses dalam penelitian ini adalah tindakan berupa metode bercerita. Diharapkan setelah anak mendapatkan kegiatan tersebut, kemampuan menyimak anak lebih meningkat.

3. Variabel *output*

Variabel *output* penelitian ini yaitu terjadinya peningkatan kemampuan menyimak pada subyek penelitian.

### **C. Definisi Operasional Variabel Penelitian**

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Kemampuan menyimak

Kemampuan menyimak merupakan kemampuan dalam kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian,

pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui bahasa lisan. Kemampuan menyimak pada anak tercermin melalui kemampuan:

- a. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
- b. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
- c. Memahami cerita yang dibacakan
- d. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat
- e. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia

## 2. Metode bercerita

Metode bercerita dalam penelitian ini diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan seorang Guru Taman Kanak-kanak secara lisan kepada siswa dengan atau tanpa alat peraga untuk menyampaikan suatu dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.

## **D. Setting Penelitian**

Setting penelitian meliputi waktu penelitian, tempat penelitian, subyek penelitian dan karakteristik subyak penelitian. Adapun penjelasan setting penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

## 2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ialah di TK Pertiwi Rejowinangun Utara Kota Magelang.

## 3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelompok A pada TK Pertiwi Rejowinangun Utara yang berjumlah 12 anak.

## 4. Karakteristik Subyek Penelitian

Pemilihan subyek tersebut dengan pertimbangan bahwa siswa kelompok A pada TK Pertiwi Rejowinangun Utara tersebut memiliki kemampuan menyimak masih rendah seperti anak belum mampu menyimak perkataan orang lain, belum mampu melaksanakan perintah dari guru, belum mampu menyimak cerita yang dibacakan guru, anak belum mampu dan kesulitan menjawab pertanyaan dari guru seputar cerita yang baru dibacakan.

## **E. Metode Pengumpulan Data**

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara guru mengamati anak-anak selama proses pembelajaran. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi langsung, dimana peneliti melaksanakan pengamatan sendiri terhadap subyek penelitian. Observasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan aspek-aspek tingkah laku yang akan diamati dan telah dimuat dalam suatu daftar yang telah disusun

secara sistematis, bentuk catatan sistematis berupa daftar yang memuat sejumlah perilaku yang akan diamati dengan penilaian skala bertingkat (*rating scale*). Observasi dilakukan untuk mengamati perubahan kemampuan menyimak sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan metode bercerita.

Sejalan dengan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian, maka instrumen penelitian dalam penelitian ini berupa Lembar Observasi yang memuat daftar indikator kemampuan menyimak. Berikut kisi-kisi instrumen Lembar Observasi.

Tabel 1  
Kisi-kisi Instrumen Observasi

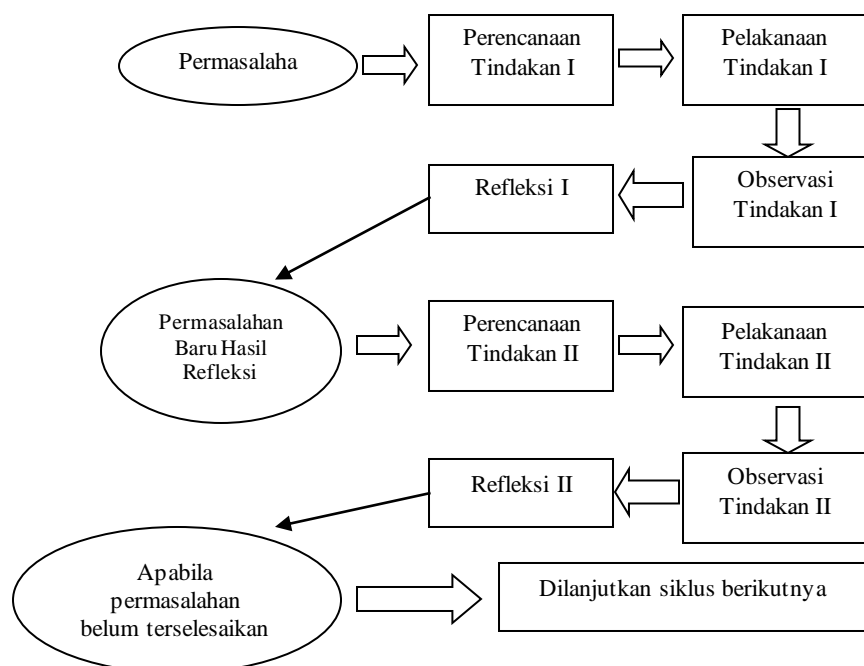
No	Indikator	Sub Indikator
1	Mendengarkan cerita	Menyimak perkataan orang lain
		Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia
2	Memahami isi cerita	Memahami cerita yang dibacakan
		Mengenal perbendaharaan kata sifat
3	Memahami perintah guru	Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan

Guru melaksanakan penilaian dengan mengacu pada tingkat pencapaian perkembangan, capaian perkembangan, serta indikator yang hendak dicapai dalam satu satuan kegiatan yang direncanakan dengan memperhatikan prinsip penilaian yang telah ditentukan. Penilaian dilakukan secara integratif dengan kegiatan pembelajaran. Artinya guru tidak secara khusus melaksanakan penilaian, tetapi menyatu dengan aktivitas pembelajaran dan kegiatan bermain berlangsung. Dalam pelaksanaan

penilaian sehari-hari, guru mengacu pada indikator standar tingkat yang pencapaian perkembangan yang merupakan penjabaran dari capaian perkembangan dan potensi perkembangan peserta didik, yang akan dicapai seperti yang telah diprogramkan dalam Rencana Kegiatan Harian (RKH).

## F. Prosedur Penelitian

Untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), maka diperlukan langkah-langkah nyata dengan refleksi terhadap tercapainya tindakan ini. Dalam hal ini, peneliti bekerjasama dengan guru kelas untuk mengupayakan meningkatkan kemampuan menyimak melalui metode bercerita. Melalui prosedur penelitian ini diharapkan dapat melakukan tindakan secara berulang-ulang untuk meningkatkan kemampuan menyimak. Adapun prosedur penelitian PTK dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2  
Proses Penelitian Tindakan Kelas (Suhardjono, 2012: 74)

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan setiap langkah penelitian tindakan kelas sebagai berikut:

1. Perencanaan penelitian

a. Penentuan waktu penelitian, peneliti meminta ijin dan melakukan kesepakatan dengan guru kelas tentang hari pelaksanaan penelitian. Penelitian dilakukan pada semester I Tahun Ajaran 2017/2018.

b. Menyusun materi

Materi pembelajaran berkaitan dengan indikator kemampuan menyimak. Kegiatan tersebut dilakukan secara bertahap mulai dari yang sederhana dilanjutkan yang lebih rumit. Materi pembelajaran dilaksanakan selama 8 kali pertemuan setiap siklus.

c. Menyusun Rencana Kegiatan Harian

Rencana kegiatan disusun dalam bentuk rencana kegiatan harian. Komponen rencana kegiatan harian meliputi hari, tanggal, waktu, indikator, kegiatan pembelajaran, metode, alat/sumber belajar dan penilaian perkembangan anak didik. Rencana kegiatan harian disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Memilih indikator yang sesuai dalam promes (program semester) untuk dimasukkan dalam rencana kegiatan harian.
- 2) Memilih kegiatan yang sesuai dengan rencana kegiatan mingguan untuk mencapai indikator yang dipilih.
- 3) Memilah kegiatan ke dalam pembukaan, kegiatan inti dan penutup. Metode bercerita peneliti letakkan pada kegiatan inti.



- 4) Memilih metode yang sesuai dengan kegiatan yang dipilih
  - 5) Memilih alat/sumber belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.
  - 6) Memilih dan menyusun alat penilaian yang dapat mengukur ketercapaian indikator. Alat penilaian sebagai instrumen penelitian digunakan Lembar Observasi.
  - 7) Merencanakan penataan lingkungan belajar dan bermain. Kegiatan metode bercerita dilakukan di ruang kelas.
- d. Persiapan media, alat, bahan dan sumber belajar

Media yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks cerita dan gambar penunjang. Peneliti menggunakan sembilan teks cerita serta gambar penunjang untuk delapan kali pertemuan. Alat dan bahan yang diperlukan membuat gambar penunjang dalam metode bercerita ialah gambar yang berkaitan dengan cerita yang dicetak di kertas HVS serta dilaminating. Alat dan bahan tersebut dipilih karena lebih mudah dalam pengadaannya, lebih mudah dalam pembuatannya, warnanya menarik dan aman untuk anak usia taman kanak-kanak. Semua bahan tersebut dipersiapkan peneliti dengan dibantu guru kelas. Sumber belajar yang digunakan untuk kegiatan metode bercerita adalah lingkungan Semesta sekolah baik di dalam maupun di luar kelas.

- e. Penyusunan instrumen penelitian

Instrumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah Lembar Observasi. Penyusunan instrumen Lembar Observasi diawali dengan

menyusun kisi-kisi Lembar Observasi yang mengacu pada indikator kemampuan menyimak anak kelompok A. Adapun indikator kemampuan menyimak yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya)
- 2) Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan
- 3) Memahami cerita yang dibacakan
- 4) Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat
- 5) Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia

Setelah Lembar Observasi selesai disusun, langkah selanjutnya adalah melakukan *professional judgement* pada Dosen Pembimbing dan ketua Ikatan Guru Taman Kanak-kanak Kecamatan Magelang Tengah untuk mengetahui kelayakan instrumen guna mengukur kemampuan menyimak. Hasil *professional judgement* diperoleh butir kinerja, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 2  
Kisi-kisi Butir Kinerja

No	Indikator		Sub Indikator	Butir Soal
1	Mendengarkan cerita	Menyimak perkataan orang lain	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh	1,2,3
		Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian	Memahami perbedaan kata yang berawalan sama Memahami perbedaan kata	

No	Indikator	Sub Indikator	Butir Soal
		dalam bahasa Indonesia	yang berakhiran sama
2	Memahami isi cerita	Memahami cerita yang dibacakan	Memahami tokoh cerita yang dibacakan
			Menceritakan kembali isi cerita
		Mengenal perbendaharaan kata sifat	Memahami kata sifat rajin dan malas
			Memahami kata sifat jujur dan dusta
			Memahami kata sifat sombong dan rendah hati
3	Memahami perintah guru	Mengerti dua perintah secara bersamaan	Melaksanakan dua perintah sekaligus dari guru

Selanjutnya Lembar Observasi yang telah melalui *profesional judgement* siap untuk digunakan sebagai instrumen yang valid untuk memperoleh data kemampuan menyimak pada anak kelompok A TK Pertiwi Rejowinangun Utara.

f. Menyusun rencana kegiatan harian

Rencana kegiatan disusun dalam bentuk rencana kegiatan harian. Komponen rencana kegiatan harian meliputi hari, tanggal, waktu, indikator, kegiatan pembelajaran, metode, alat/sumber belajar dan penilaian perkembangan anak didik.

- g. Mempersiapkan alat evaluasi berupa lembar Observasi untuk melihat tindakan atau kegiatan yang dilakukan subjek dalam upaya meningkatkan kemampuan menyimak.

Target perubahan yang ingin dicapai adalah kemampuan menyimak anak mencapai  $\geq 75\%$ .

- h. Menyusun Rencana Tindakan

Tindakan penelitian kelas melalui metode bercerita direncanakan akan dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam 8 kali pertemuan dengan kegiatan setiap pertemuan sebagai berikut:

#### **Pertemuan 1**

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah menyimak perkataan orang lain. Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan pertama diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan materi cerita tentang binatang (Tabi dan Tata).
- b) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi cerita tentang binatang (Tabi dan Tata).
- c) Guru mempersiapkan alat evaluasi berupa lembar observasi yang akan digunakan.
- d) Siswa diminta mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
- e) Guru membacakan cerita dengan bantuan gambar yang telah dibuat sebelumnya.

- f) Evaluasi dilakukan dengan meminta anak menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita yang dibacakan.

### **Pertemuan 2**

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah mendengarkan mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia.

Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan ini diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan materi cerita tentang Kisah Sopo dan Jarwo
- b) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi cerita tentang Kisah Sopo dan Jarwo.
- c) Guru mempersiapkan alat evaluasi yang akan digunakan.
- d) Siswa diminta mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
- e) Guru membacakan cerita dengan bantuan gambar yang telah dibuat sebelumnya.
- f) Siswa diminta mengerjakan lembar kerja dengan melingkari kata yang berawalan sama.
- g) Evaluasi dilakukan dengan meminta anak menunjukkan kata yang berawalan sama.

### **Pertemuan 3**

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah mendengarkan mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia.

Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan ini diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan materi cerita tentang Lola dan Mala
- b) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi cerita

tentang Lola dan Mala.

- c) Guru mempersiapkan alat evaluasi yang akan digunakan.
- d) Siswa diminta mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
- e) Guru membacakan cerita dengan bantuan gambar yang telah dibuat sebelumnya.
- f) Siswa diminta mengerjakan lembar kerja dengan melingkari kata yang berakhiran sama.
- g) Evaluasi dilakukan dengan meminta anak menunjukkan kata yang berakhiran sama.

#### **Pertemuan 4**

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah memahami cerita yang dibacakan. Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan ini diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan materi cerita tentang kisah Lola dan Mala
- b) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi cerita tentang kisah Lola dan Mala
- c) Guru mempersiapkan alat evaluasi yang akan digunakan.
- d) Siswa diminta mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
- e) Guru membacakan cerita dengan bantuan gambar yang telah dibuat sebelumnya.
- f) Siswa menebalkan dan mewarnai gambar dalam tokoh cerita
- g) Tanya jawab tentang kisah Lola dan Mala
- h) Siswa menebalkan huruf yang membentuk kata LOLA dan MALA

- i) Menceritakan kembali cerita Lola dan Mala
- j) Evaluasi dilakukan dengan meminta anak menjawab tentang tokoh yang ada dalam cerita.

### **Pertemuan 5**

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah mengenal perbendaharaan kata sifat. Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan ini diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan materi cerita tentang Budi yang rajin
- b) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi cerita tentang Budi yang rajin
- c) Guru mempersiapkan alat evaluasi yang akan digunakan.
- d) Siswa diminta mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
- e) Guru membacakan cerita dengan bantuan gambar yang telah dibuat sebelumnya.
- f) Siswa menebalkan kata “rajin” dan “malas”
- g) Evaluasi dilakukan dengan meminta anak menarik garis sifat rajin dan malas pada tokoh cerita.

### **Pertemuan 6**

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah mengenal perbendaharaan kata sifat. Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan ini diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan materi cerita tentang Pandawa yang jujur
- b) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi cerita

tentang Pandawa yang jujur

- c) Guru mempersiapkan alat evaluasi berupa lembar observasi yang akan digunakan.
- d) Siswa diminta mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
- e) Guru membacakan cerita dengan bantuan gambar yang telah dibuat sebelumnya.
- f) Evaluasi dilakukan dengan meminta anak menarik garis sifat jujur dan dusta pada tokoh cerita.

### **Pertemuan 7**

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah mengenal perbendaharaan kata sifat yaitu sifat sombong dan rendah hati.

Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan ini diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan materi cerita tentang Lala dan Lili yang bijaksana
- b) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi cerita tentang Lala dan Lili yang bijaksana
- c) Guru mempersiapkan alat evaluasi berupa lembar observasi yang akan digunakan.
- d) Siswa diminta mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
- e) Guru membacakan cerita dengan bantuan gambar yang telah dibuat sebelumnya.
- f) Evaluasi dilakukan dengan meminta anak menarik garis sifat sombong dan rendah hati pada tokoh cerita.



## Pertemuan 8

Materi pembelajaran pada pertemuan ini ialah memahami dua perintah secara bersamaan. Aktivitas yang dilakukan pada pertemuan ini diantaranya:

- a) Guru mempersiapkan materi cerita tentang Nobita yang sabar
  - b) Guru mempersiapkan gambar yang sesuai dengan materi cerita tentang Nobita yang sabar
  - c) Guru mempersiapkan alat evaluasi berupa lembar observasi yang akan digunakan.
  - d) Siswa diminta mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh.
  - e) Guru membacakan cerita dengan bantuan gambar yang telah dibuat sebelumnya.
- a) Evaluasi dilakukan dengan meminta anak melaksanakan dua perintah dari guru yaitu maju ke depan sambil membawa gambar kancil dan siput yang sudah diwarnai dan diletakkan di atas meja.

Tabel 3  
Kegiatan Rencana Tindakan  
Meningkatkan Kemampuan Menyimak melalui Metode Bercerita

Pertemuan	Materi Pembelajaran Kemampuan Menyimak	Media
Pertama	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh. Anak menjawab pertanyaan guru tentang isi cerita yang dibacakan.	Gambar tokoh cerita
Kedua	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh. Melingkari kata yang berawalan sama. Anak menunjukkan kata yang berawalan sama.	Gambar tokoh cerita
Ketiga	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh Melingkari kata yang berakhiran sama. Menunjukkan kata yang berakhiran sama.	Gambar tokoh cerita
Keempat	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh. Menebalkan dan mewarnai gambar dalam tokoh cerita	Gambar tokoh cerita

Pertemuan	Materi Pembelajaran Kemampuan Menyimak	Media
	Menebalkan huruf yang membentuk kata “lola” dan “mala” Menjawab tentang tokoh yang ada dalam cerita. Anak memahami karakter tokoh cerita dan menceritakan kembali cerita yang telah disampaikan guru	
Kelima	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh Menebalkan kata sifat rajin dan malas Menarik garis sifat rajin dan malas pada tokoh cerita. Anak mampu membedakan kata sifat rajin dan malas	Gambar tokoh cerita
Keenam	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh. Menarik garis sifat jujur dan dusta pada tokoh cerita. Anak mampu membedakan kata sifat jujur dan dusta	Gambar tokoh cerita
Ketujuh	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh. Menarik garis sifat sombong dan rendah hati pada tokoh cerita. Anak mampu membedakan sifat sombong dan rendah hati	Gambar tokoh cerita
Kedelapan	Mendengarkan cerita dengan sungguh-sungguh. Melaksanakan dua perintah dari guru yaitu mengambil gambar kemudian diletakkan di atas meja.	Gambar tokoh cerita

## 2. Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan adalah implementasi atau penerapan isi rancangan.

Selama melaksanakan tindakan, guru sebagai pelaksana kegiatan harus berpedoman pada program yang telah disiapkan sebelumnya.

## 3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan menyimak. Kemampuan menyimak dievaluasi melalui observasi.

Observasi dilaksanakan setiap akhir kegiatan bercerita, dengan cara anak diminta untuk melaksanakan butir kinerja yang telah disusun sebelumnya.

Pada siklus ini, guru masih membimbing dan membantu siswa dalam pelaksanaan observasi.

#### 4. Refleksi

Kegiatan refleksi dilaksanakan pada setiap akhir siklus. Refleksi dalam penelitian dilakukan supaya mengetahui yang dihasilkan dari kegiatan pembelajaran tersebut. Refleksi dilakukan berdasarkan hasil Observasi selama proses kegiatan dan hasil kegiatan anak. Hasil refleksi ini digunakan untuk mengambil langkah lebih lanjut dalam mencapai tujuan penelitian. Dengan kata lain refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan untuk menentukan tindakan selanjutnya. Refleksi dilakukan agar tidak terjadi kesalahan yang terulang pada siklus selanjutnya. Dengan bantuan dan bimbingan guru, setelah kegiatan siklus I diharapkan sudah mulai terdapat peningkatan kemampuan menyimak pada subyek penelitian.

#### **G. Indikator Keberhasilan**

Untuk memudahkan dalam mencari tingkat keberhasilan tindakan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa (2004) bahwa kualitas pembelajaran dapat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses pembelajaran diketahui berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar 75% peserta didik terlibat secara aktif, baik secara fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat yang besar dan rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif pada diri peserta didik 75%.

## H. Validitas Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk penelitian harus memenuhi persyaratan yaitu instrumen harus valid. Validitas adalah seberapa jauh alat ukur dapat mengungkapkan dengan benar gejala atau sebagian gejala yang hendak diukur, artinya tes tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Satu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Hadi, 2006:109).

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan pendapat ahli atau uji ahli (*Expert Judgement*) dengan beberapa ahli dalam bidang pendidikan anak usia dini. *Expert Judgement* yang dimaksud dilakukan dengan cara mengkonsultasikan dan mendiskusikan indikator kemampuan menyimak yang termuat dalam Lembar Observasi. Uji ahli atau *Expert Judgement* terhadap Lembar Observasi yang dibuat kepada para ahli terkait pendidikan yaitu Dosen Pengampu Mata Kuliah Bahasa.

## I. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif.

### 1. Analisis data kualitatif

Analisis data yang digunakan atau pencatatan kegiatan yang dilakukan selama pra tindakan dilaksanakan dan dilakukan secara berkesinambungan sehingga semua aspek perkembangan anak dapat diamati. Analisis data

diisi menggunakan kalimat atau deskripsi tentang meningkatkan kemampuan menyimak pada anak.

## 2. Analisis data kuantitatif

Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengetahui perubahan pencapaian kemampuan menyimak pada assessment awal dan assessment akhir. Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rata-rata setiap aspek pemahaman konsep menyimak.

Skor yang dimaksud adalah hasil skor dari Observasi yang diperoleh saat assessment awal dan skor Observasi yang diambil dari siklus akhir. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Untuk melihat anak sebelum mendapatkan perlakuan dan sesudah anak mendapatkan perlakuan (Arikunto, 2006: 129).

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = prosentase penguasaan

f = jumlah nilai atau skor yang diperoleh

n = jumlah skor keseluruhan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Kesimpulan Teori

Berdasarkan telaah teori dan referensi yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan dalam kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui bahasa lisan.
- b. Metode bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan seorang Guru Taman Kanak-kanak secara lisan kepada siswa dengan atau tanpa alat peraga untuk menyampaikan suatu dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan.
- c. Metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan menyimak pada anak usia 4-5 tahun

##### 2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian membuktikan bahwa metode bercerita efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak pada kelompok A TK

Pertiwi Rejowinangun Selatan Magelang. Hasil observasi awal diketahui bahwa rata-rata pencapaian kemampuan menyimak subyek baru mencapai 60,9%. Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode bercerita, rata-rata pencapaian kemampuan menyimak subyek meningkat menjadi 86,1%. Semua indikator kemampuan menyimak telah tercapai dengan baik, dengan demikian kemampuan menyimak sudah mencapai target yang sudah ditentukan yaitu 75% sehingga penelitian berakhir pada siklus 2.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Bagi guru, metode bercerita dapat dijadikan salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun.
2. Bagi penyelenggara PAUD, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu masukan untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak usia 4-5 tahun.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan atau referensi untuk penelitian sejenis khususnya untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas. S. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Arikunto. S. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bachri S. B. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak Tehnik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dhieni, N. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Aksara*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Ekasriadi. A. 2004. *Metodologi Pengembangan Kemampuan Motorik dan Bahasa*. Denpasar: IKIP PGRI BALI.
- Gunarti. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hadi. 2006. *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haryadi dan Zamzani. 2007. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta : Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No. 137 tahun 2014 tentang Kurikulum PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kemendiknas. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tahun 2009 tentang Kurikulum PAUD*. Jakarta: Direktorat Jenderal pendidikan Dasar dan Menengah.
- Madyawati. L. 2013. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Maryanti. 2014. *Meningkatkan Keterampilan Menyimak Menggunakan Media CD Audio pada Anak Kelompok B2 TK ABA Karangkajen Yogyakarta*. *Skripsi*. FKIP UNY.



- Masitoh. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Mulyasa. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Musfiroh. T. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan Stimulasi Multiple Intelligences Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfa Beta.
- Suhardjono. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Sulistiyanningsih, AR. 2013. Meningkatkan Kemampuan Menyimak Menggunakan Metode Bercerita Gambar Seri pada Siswa Kelompok B TK Kujonsari Kalasan. *Skripsi*. FKIP UNY.
- Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.